

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit tidak menular yang mempunyai angka kejadian tinggi di dunia adalah Dispepsia. Dispepsia merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering ditemui pada praktik sehari-hari. Diperkirakan hampir 30% kasus yang dijumpai pada praktik umum dan 60% pada praktik gastroenterologi adalah Dispepsia (Djojoningrat, 2007). Dispepsia berasal dari bahasa Yunani “Dys“, artinya “susah” atau “sulit”, serta “Pepse”, artinya “pencernaan”. Dispepsia adalah sebuah kumpulan gejala klinis atau keluhan yang berupa perasaan tidak enak, sakit pada bagian perut atas yang menetap atau kambuhan, perasaan cepat kenyang, sendawa, begah, serta perut terasa penuh. Berdasarkan penyebabnya, Dispepsia dibedakan menjadi Dispepsia Organik dan Dispepsia Fungsional. Dispepsia Organik adalah Dispepsia yang disebabkan oleh kelainan organ tubuh atau penyakit lain, seperti ulkus (luka pada lambung) dan dismotilitas (gangguan pergerakan saluran pencernaan). Sedangkan Dispepsia Fungsional adalah Dispepsia yang tidak diketahui penyebab organikanya (Djojoningrat, 2009).

Dari data pustaka negara barat didapatkan angka prevalensi Dispepsia berkisar 7–41%, tapi hanya 10–20%. yang mencari pertolongan (Djojoningrat, 2009). Dispepsia adalah suatu masalah pencernaan yang paling umum dijumpai. Menurut WHO, Dispepsia dirasakan sekitar 20–30% populasi dunia pada setiap tahunnya (Tack, 2006). Data Depkes pada tahun 2012 memosisikan Dispepsia pada urutan ke-15 dari daftar 50 penyakit dengan pasien rawat inap terbanyak

yang ada di negara Indonesia dengan proporsi mencapai 1,3%. Dispepsia terdapat pada semua golongan umur. Perbandingan antara perempuan dengan laki-laki sama. Penyebaran Dispepsia pada umumnya pada lingkungan yang padat penduduk, sosioekonomi rendah, dan banyak terjadi pada negara yang sedang berkembang dibandingkan dengan negara maju (Halim, 2012). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari–Februari 2023 menunjukkan bahwa kejadian Dispepsia di Laboratorium Akupunktur ITSK RS dr. Soepraoen adalah sekitar 20%.

Kekambuhan penyakit Dispepsia merupakan masalah yang tidak fatal, tapi sangat mengganggu kegiatan sehari-hari. Lebih dari 50% penderita Dispepsia berada dalam masa pengobatan sepanjang waktu, pengeluaran biaya untuk pengobatan tidak sedikit, dan kira-kira 30% penderita Dispepsia dilaporkan mengambil libur dalam bekerja dan sekolah akibat dari kekambuhan gejala penyakit, sehingga menurunkan kualitas hidup. Stres psikologis merupakan salah satu faktor risiko yang sering menjadi pencetus kekambuhan Dispepsia, termasuk di dalamnya kecemasan, hipersensitivitas, dan neurotisme (Goshal, 2011).

Penanganan Dispepsia secara farmakologis sampai saat ini masih belum memuaskan, karena penyebab Dispepsia tidak jelas. Hasil dari beberapa penelitian uji klinis untuk terapi farmakologi pada kasus Dispepsia masih kontroversi (Passos, 2008). Pengobatan alternatif bagi penderita Dispepsia adalah dengan Akupunktur. Akupunktur dilakukan dengan cara menusukkan jarum filiform pada Titik Akupunktur yang tersebar di seluruh tubuh (Rena, 2008). Salah satu teknik Akupunktur adalah *Jin's 3 Needle*, yaitu teknik Akupunktur dengan menggunakan 3 Titik Akupunktur sebagai formula utama (Peng, 2000; Yuan, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus mengenai Asuhan Akupunktur *Jin's 3 Needle* pada kasus Dispepsia di Laboratorium Akupunktur ITSK RS dr. Soepraoen Malang.

1.2 Batasan Masalah

Masalah penelitian studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Akupunktur *Jin's 3 Needle* untuk kasus Dispepsia dengan masalah nyeri ulu hati di Laboratorium Akupunktur ITSK RS dr. Soepraoen Malang.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian studi kasus ini adalah “Bagaimanakah manfaat Asuhan Akupunktur pada kasus Dispepsia di Laboratorium Akupunktur ITSK RS dr. Soepraoen Malang?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian studi kasus ini adalah untuk mengetahui manfaat serta mendapatkan gambaran pelaksanaan Asuhan Akupunktur pada kasus Dispepsia di Laboratorium Akupunktur ITSK RS dr. Soepraoen Malang secara komprehensif disertai dengan pendokumentasian.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran aplikatif ilmu Akupunktur sekaligus menjadi referensi tambahan penanganan kasus Dispepsia menggunakan modalitas Akupunktur.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi Akupunktur Terapis

Hasil penelitian studi kasus ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Akupunktur Terapis dalam memberikan Asuhan Akupunktur pada kasus Dispepsia.

2) Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian studi kasus ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan ilmu Akupunktur, khususnya dalam terapi kasus Dispepsia.

3) Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian studi kasus ini dapat dijadikan sebagai data awal bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kasus Dispepsia dengan populasi yang lebih luas dan pembahasan yang lebih mendalam.

